

# BAB I

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT, yang berbeda dari makhluk lain sebab manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang melebihi makhluk lain. Potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa melalui proses belajar. Allah SWT dalam firmanNya menyebutkan bahwa belajar merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (akal), dengan potensi tersebut manusia dituntut untuk belajar, memikirkan, mengkaji, dan meneliti semua ciptaan Allah SWT. Hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (QS. Al-'Alaq (96): 1-5)

Belajar didefinisikan sebagai proses menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi sosial, sehingga terjadi perubahan perilaku yang sebelumnya tidak mengenal/mengerti menjadi mengenal/mengerti terhadap sesuatu (Djaali, 2008). Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek psikologis dan mempengaruhi tingkah laku (Djamarah, 2002).

Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar, sebab berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dan dilihat dari prestasi yang dicapainya, meliputi pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan sikap sosial. Prestasi belajar juga dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dengan demikian, siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan atau kecakapan tertentu yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya (Syah, 1999).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah sesuatu yang penting dan wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Urgensi diwajibkannya penyelenggaraan pendidikan agama tersebut merupakan bentuk kesadaran bersama guna mencapai kualitas hidup peserta didik sebagai manusia

yang utuh, yang tidak hanya cerdas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama.

Selama ini, mata pelajaran pendidikan agama, dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam (PAI) sering dianggap ringan dan tidak termasuk dalam pelajaran favorit siswa jika dibandingkan dengan pelajaran matematika, fisika, biologi, atau kimia. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran pendidikan agama tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN) sehingga siswa cenderung mengesampingkannya, kebanggaan memperoleh nilai sempurna dalam pelajaran pendidikan agama tidak sama dengan jika memperoleh nilai sempurna dalam pelajaran matematika atau fisika. Walaupun secara umum sering dinilai tidak menarik, namun nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam cenderung tinggi. Sebagaimana hasil pengambilan data awal di SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa nilai PAI siswa kelas X 2-8 pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 84,75% siswa memiliki nilai yang tergolong baik, dan 11,35% siswa memiliki nilai sangat baik.

Prestasi belajar itu sendiri dalam proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif seperti kemampuan mempersepsi, mengingat, dan berpikir. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang meliputi lingkungan alami dan sosial budaya, serta faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, guru, sarana dan prasarana (Djamarah, 2002). Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru. Hasil studi yang dilakukan oleh Heyneman & Loxley (Subijanto, 2007) di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa guru memberikan sumbangan terbesar dalam prestasi belajar siswa, yaitu sebesar 36%, sedangkan sisanya adalah manajemen sebesar 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 (1), UU No.14/2005). Guru yang baik dan berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. (Pasal 8, UU No.14/2005). Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang-Undang Guru dan Dosen. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Pasal 10, UU No.14/2005).

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Esensi

kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, terbuka, respek terhadap siswa, bijaksana, jujur, dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan atau prestasi belajar siswa.

Sementara itu, fenomena dunia pendidikan saat ini masih banyak guru yang tidak faham dan mengerti akan kebutuhan ini. Padahal pribadi guru yang santun, terbuka, respek terhadap siswa, bijaksana, jujur, dan dapat diteladani, akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga dapat pula mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil pra-survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 70 siswa kelas X SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa siswa tertarik terhadap sebuah mata pelajaran selain karena mata pelajaran tersebut dapat menunjang cita-citanya adalah karena pribadi guru yang baik, tidak galak, ramah, dapat menerangkan pelajaran dengan jelas, dan memiliki selera humor. Siswa tertarik atau suka terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam karena menganggap bahwa pendidikan agama penting bagi dirinya, dan karena cara mengajar dan pribadi guru yang menyenangkan. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran beserta gurunya akan membuat siswa selalu rindu untuk belajar dan kembali ke sekolah.

Guru dan siswa adalah dua komponen manusia yang penting dalam sebuah proses pendidikan, sebab seluruh aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan guru dan siswa sebagai aktor pelaksana. Tanpa keduanya maka tidak akan terjadi interaksi edukatif. Adanya interaksi antara guru dan siswa akan menimbulkan proses saling mempersepsi antar keduanya. Guru mempersepsi kemampuan belajar dan perilaku siswanya, sebaliknya siswa mempersepsi segala kemampuan, pengetahuan, penampilan, dan perilaku gurunya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut wajar sebab sebagai seorang guru selalu menjadi sorotan terkait dengan perilaku sebagai cerminan dari kepribadian guru. Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru akan menimbulkan sikap dan perilaku tertentu pada siswa, baik itu perilaku belajar, motivasi, prestasi, maupun sikapnya terhadap guru itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sehingga rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam?”, dan berdasarkan pertanyaan tersebut maka penelitian ini mengangkat judul: “HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam
2. Tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam
3. Tingkat Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Kepala Sekolah  
Memberikan informasi dan masukan yang positif tentang hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengambilan kebijakan sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam  
Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kompetensi kepribadiannya sehingga kedepan diharapkan akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal.
3. Siswa

Memberikan informasi tentang sejauhmana keterkaitan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sehingga kedepannya diharapkan siswa mampu mengolah persepsinya menjadi lebih positif untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

4. Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam UMS

Memberikan sumbangan informasi berupa wacana pemikiran dan data-data empirik mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

5. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran, sehingga pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.